



.....
IMPLEMENTASI METODE *COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC)* DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS SISWA

Oleh
Kristoforus Dowa Bili
Program Studi PGSD, STKIP Weetebula
Email : itto_stkipwet@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas VA SD Negeri Depok 1 kabupaten Sleman melalui implementasi metode Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC). Penelitian dilakukan di SD Negeri Depok 1 Kabupaten Sleman. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VA SD Negeri Depok 1 yang berjumlah 30 orang (12 pria dan 18 wanita). Objek penelitian adalah pembelajaran bahasa Indonesia aspek menulis dengan menerapkan metode CIRC. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes, berupa tes menulis karangan dan teknik nontes berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang berhasil dikumpulkan, dianalisis secara objektif dan kritis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan memberi penekanan perbandingan antara tindakan prasiklus, siklus I, dan siklus II. Indikator keberhasilan penelitian adalah 85% siswa mencapai nilai minimal sesuai KKM, yaitu 60 dan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode CIRC dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas VA SD Negeri Depok 1 Kabupaten Sleman. Keterampilan menulis siswa mengalami peningkatan setelah pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II. Rata-rata keterampilan menulis siswa pada prasiklus hanya mencapai angka 59,1 (kategori kurang). Pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 64,8 (kategori cukup) dan pada siklus II meningkat menjadi 74,8 (kategori baik). Nilai rata-rata meningkat sebesar 15,7 dari prasiklus ke siklus II. Jumlah dan persentase siswa yang mencapai angka KKM pada prasiklus hanya 13 (43,3%). Pada siklus I menjadi 21 (70%) dan pada siklus II meningkat hingga terdapat 29 (96,7%) siswa yang mencapai angka KKM. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas telah berhasil dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa dengan menerapkan metode CIRC.

Kata kunci: Metode Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC), Keterampilan menulis & Siswa

PENDAHULUAN

Hakikat pendidikan adalah upaya memanusiaikan manusia. Upaya memanusiaikan manusia terwujud dalam tiga jalur, yang terdiri dari jalur pendidikan informal (*keluarga*); jalur formal (*sekolah*) dan jalur nonformal (*masyarakat*). Ketiga jalur pendidikan tersebut bersifat saling melengkapi dan memperkaya, serta lazim disebut *Tri Pusat Pendidikan*. Hal ini sesuai dengan Undang-undang RI no. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, khususnya pada pasal 13 point 1, yang mengatakan bahwa “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, informal dan nonformal”. Jalur pendidikan yang jelas, bersistem, bertingkat, dan berjenjang

adalah jalur pendidikan formal. Pada jalur pendidikan formal siswa dihadapkan pada sejumlah kurikulum atau mata pelajaran yang harus ditempuh sesuai tingkat kelas dan jenjang pendidikan tertentu.

Pendidikan sekolah dasar menuntut siswa untuk mampu menguasai kompetensi minimal yakni keterampilan membaca, menulis dan berhitung. Keterampilan membaca dan menulis dipelajari dan diperdalam melalui mata pelajaran bahasa Indonesia, sedangkan keterampilan berhitung dipelajari dan diperdalam melalui mata pelajaran matematika. Keterampilan yang dipelajari melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya terbatas pada keterampilan



membaca dan menulis, tetapi terdapat pula keterampilan lain seperti menyimak dan berbicara. Keempat keterampilan tersebut merupakan salah satu dari sembilan kecerdasan manusia yang ditemukan oleh Gardner, yakni kecerdasan linguistik (*linguistic intelligence*). Inteligensi linguistik adalah keterampilan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata secara efisien baik secara oral maupun tertulis (Suparno, 2004). Keempat komponen keterampilan berbahasa merupakan aset dasar bagi proses belajar selanjutnya baik pada mata pelajaran bahasa maupun seluruh mata pelajaran eksakta, dan non eksakta lainnya. Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang diperoleh terakhir oleh seseorang (Zusela, 1996). Hal ini dikatakan demikian karena pada mulanya seseorang mempunyai keterampilan mendengar atau menyimak, lalu meningkat pada keterampilan berbicara, setelah usia sekolah belajar keterampilan membaca dan terakhir baru menulis. Keterampilan menulis inilah yang merupakan keterampilan tertinggi dalam pembelajaran bahasa. Rosidi (2009) juga mengungkapkan hal tersebut dengan mengatakan bahwa "Menulis merupakan keterampilan tertinggi yang dimiliki seseorang". Keterampilan menulis diterima seseorang setelah mampu membaca. Seorang siswa di kelas awal tentunya belajar membaca terlebih dahulu sebelum belajar menulis. Komponen keterampilan berbahasa dapat dibedakan dalam implementasinya, namun komponen keterampilan berbahasa memiliki keterkaitan yang sangat erat antara satu dengan lainnya. Keterkaitan komponen tersebut terlihat pada hubungan diantaranya sebagaimana dijelaskan berikut ini. *Pertama*, hubungan antara menulis dan membaca sebagai kegiatan berbahasa tulis. Dengan kata lain, pesan yang disampaikan penulis dan diterima oleh pembaca dijumpai dengan lambang bahasa yang dituliskan; *Kedua*, hubungan antara menulis dan menyimak, artinya sewaktu menulis siswa membutuhkan inspirasi, ide dan informasi untuk tulisannya.

Salah satu sumber tulisan dapat berupa hasil simakan dari sumber tak tercetak seperti

radio, televisi, ceramah, pidato, wawancara, diskusi dan obrolan; *Ketiga*, hubungan antara menulis dan berbicara. Menulis dan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat aktif-produktif. Artinya penulis dan pembicara berperan sebagai penyampai atau pengirim pesan kepada pihak lain. Berdasarkan keterkaitan keempat komponen tersebut, nampak bahwa aspek berbahasa menulis merupakan keterampilan berbahasa tertulis dan tidak langsung serta bersifat aktif-produktif.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang menekankan pada kegiatan menuangkan pikiran, gagasan atau ide atau pandangan, dan perasaan seseorang melalui bahasa tulis. Dengan menulis siswa dapat mengaktualisasikan diri, menuangkan berbagai perasaan dalam bentuk tulisan. Lebih dari itu, siswa dapat berlatih berpikir sistematis tentang ikhwal kegiatan menulis.

Kegiatan menulis sangat penting dalam dunia pendidikan dan menjadi aspek kajian dalam penelitian ini. Menulis dapat membantu siswa berlatih berpikir, mengungkapkan perasaan dan memecahkan masalah. Kegiatan menulis juga merupakan alat untuk membantu pembaca berpikir tentang hal yang ditulis. Melalui kegiatan menulis dalam dunia pendidikan siswa mampu mengkonstruksi sejumlah ilmu pengetahuan dan melatih menuangkan berbagai realita hidup baik fakta atau pun hasil imajinasi dalam bentuk karya tulis.

Sekolah-sekolah tertentu, terutama pada sekolah dasar Negeri Depok 1, khususnya siswa Kelas VA masih memiliki keterampilan menulis tergolong dalam kategori kurang. Menulis merupakan salah satu masalah yang cukup membutuhkan perhatian dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dasar pemikiran di atas adalah bahwa kegiatan menulis sangat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan dan keterampilan berpikir. Penggunaan metode pembelajaran yang masih terbatas dalam pembelajaran bahasa, khususnya aspek menulis merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tidak terakomodirnya kompetensi menulis siswa. Kurangnya minat dan motivasi



siswa dalam mengaktualisasikan diri melalui kegiatan menulis menjadi masalah tersendiri, meskipun siswa memiliki keterampilan menulis. Fakta lain menunjukkan bahwa hasil survei yang pernah dilakukan terhadap guru Bahasa Indonesia diperoleh kesimpulan yakni pada umumnya responden menyatakan bahwa aspek pelajaran bahasa yang paling tidak diminati adalah menulis atau mengarang (Suparno dan Yunus, 2008). Kenyataan ini, berimplikasi pada pelayanan pembelajaran yang kurang prima bagi peningkatan keterampilan menulis siswa. Daya dorong orang tua untuk mengembangkan keterampilan menulis yang masih minim, menyebabkan keterampilan siswa seolah terpendam dan hanya mengejar aspek atau pun mata pelajaran lain. Penggunaan metode pembelajaran yang masih terbatas sehingga aktualisasi diri siswa kurang terwujud. Adanya fakta hidup yang dapat diolah oleh anak menjadi sebuah karya tulis yang layak dibaca. Belum tersedianya sarana pengembangan keterampilan siswa seperti mading (*majalah dinding*) dan perlombaan penulisan karya tulis.

Realita di atas mengidikasikan secara jelas bahwa sebagian besar dari jumlah siswa masih memiliki keterampilan menulis yang kurang. Keterampilan menggunakan ejaan bahasa, penggunaan huruf kapital yang belum tepat, dan penulisan letak paragraf yang belum sesuai menjadi masalah utama yang berpengaruh pada keterampilan menulis siswa. Berbagai penyebab dari tidak tersentuhnya realita potensi linguistik siswa tersebut, diperoleh melalui observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu, peneliti memperoleh informasi lain melalui komunikasi dan wawancara nonformal bersama guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar tersebut.

Berdasarkan persoalan-persoalan di atas inilah maka perlu diupayakan suatu tindakan dengan penekanan pada penggunaan metode. Adapun maksud dari tindakan tersebut adalah agar keterampilan linguistik, aspek menulis yang dimiliki siswa dapat ditingkatkan. Karena itu, peneliti memandang perlu untuk menerapkan metode *Cooperative Integrated Reading and*

Composition (CIRC). Metode ini merupakan salah satu dari metode pembelajaran kooperatif. Slavin (2008), menyebutkan berbagai jenis pembelajaran kooperatif yakni *Student Team Achievement Devisi (STAD)*, *Teams Games Tournament (TGT)*, *Jigsaw*, *Team Acceived Instruction (TAI)* dan *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*.

Metode CIRC adalah metode yang berkaitan erat dengan aspek membaca dan aspek menulis. Penguasaan kedua keterampilan ini merupakan keterampilan awal bagi siswa dalam mengenal dunia pendidikan. Hal inilah yang mendasari penemuan metode CIRC tersebut. Dalam pandangan yang hampir sama, metode pembelajaran ini merupakan metode yang timbul akibat adanya berbagai masalah pengajaran bahasa terutama masalah membaca dan menulis. Metode pembelajaran ini, menekankan pada program kooperatif terpadu antara membaca, menulis dan seni bahasa. Penggunaan metode ini akan berpengaruh pada suasana dan aktivitas kooperatif-komunikatif siswa yang lebih optimal. Iklim pembelajaran yang demikian merupakan proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya secara kreatif.

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Arikunt0 (2005) PTK merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (2006). Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

Rancangan PTK dilakukan melalui beberapa siklus hingga memperoleh hasil yang diidealkan. Dalam masing-masing siklus terdiri atas empat kegiatan yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Refleksi dalam PTK ini dimaksudkan untuk mengetahui hasil dari kegiatan sebelumnya sekaligus



memperbaiki proses pembelajaran yang akan direncanakan pada siklus berikutnya. Penelitian ini bersifat kolaborasi yang dilaksanakan atas kerja sama dengan guru kelas.

B. Tempat dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Depok 1 Sleman, Yogyakarta. Data penelitian diperoleh dari subyek penelitian, yaitu siswa yang berjumlah 30 orang dengan rincian laki-laki: 12 orang, sedangkan perempuan: 18 orang.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik tes dan non tes. Tes yang digunakan adalah tes menulis karangan. Pemberian tes menulis karangan terbagi dalam tiga tahap yakni tahapan prasiklus, siklus I, dan siklus II. Tes pada prasiklus berupa menulis karangan dengan metode pembelajaran yang lazim digunakan guru. Kemudian, pada siklus I, dan siklus II berupa menulis karangan dengan pembelajaran menggunakan metode *CIRC*. Teknik non tes yang digunakan adalah:

a. Pengamatan.

Pengamatan atau observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis (Arikunto, 2005: 30). Jenis pengamatan atau observasi yang digunakan adalah *observasi sistematis* yakni observasi yang dilakukan dimana faktor-faktor yang diamati sudah diatur menurut kategorinya. Maksud kategori disini tidak lain adalah kategori keaktifan siswa pada awal, proses dan akhir pembelajaran. Melalui observasi, data diketahui tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut (Marshall, dalam Sugiyono, 2009). Observer mengamati pelaksanaan metode *CIRC* dan perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapun tahap observasi yang dilakukan adalah: a) menyiapkan lembar observasi yang berisi butir-butir pengamatan tentang keaktifan siswa seperti mendengar penjelasan guru, mengikuti kegiatan pembelajaran dan keaktifan dalam mengerjakan tugas (tes), b) melaksanakan kegiatan observasi selama kegiatan pembelajaran, yakni mulai penjelasan guru, proses pembelajaran sampai

pada kegiatan evaluasi untuk mengetahui hasil atau pemahaman siswa, dan c) mencatat hasil observasi dengan mengisi lembar observasi yang telah disediakan.

b. Wawancara

Urutan pelaksanaan kegiatan wawancara adalah sebagai berikut: a) menyiapkan lembar wawancara yang berisi pertanyaan yang akan diajukan kepada siswa. b) memilih siswa yang akan diwawancarai, c) Melaksanakan kegiatan wawancara, dan d) mencatat jawaban yang diberikan siswa sesuai kolom atau baris butir soal yang telah disediakan.

Aspek-aspek yang terdapat dalam lembar wawancara, antara lain; a) respon siswa terhadap penggunaan metode *CIRC* dalam pembelajaran, b) pendapat siswa tentang pembelajaran menulis karangan, c) pendapat siswa mengenai kegiatan diskusi, d) kesulitan yang dihadapi dalam berdiskusi, f) kesan siswa dalam menulis karangan, g) pendapat siswa dalam menuangkan pikiran berupa karya tulis, h) keuntungan yang diperoleh siswa dalam menulis karangan, dan i) harapan siswa dalam menulis karangan.

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud adalah berupa sejumlah foto atau gambar-gambar yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Dokumentasi berfungsi sebagai gambaran konkret pelaksanaan kegiatan penelitian di lapangan. Gambar-gambar yang diambil terdiri dari peristiwa-peristiwa tertentu dalam kegiatan penelitian, khususnya pada pelaksanaan pembelajaran. Melalui dokumentasi, kegiatan penelitian yang dilaksanakan dapat menjadi lebih akurat.

D. Analisis Data

Menurut Anggoro (2002) analisis data kualitatif pada umumnya merupakan suatu proses interaktif yang berkesinambungan, yang mencakup kegiatan-kegiatan: 1) Analisis temuan yang terus menerus di lapangan, 2) Pengelompokan dan pengorganisasian data, 3) Evaluasi kualitatif tentang validitas data yang terus menerus.

Berdasarkan pandangan di atas, peneliti melakukan analisis hasil penelitian secara terus-



menerus, dari pertemuan ke pertemuan, dan dari siklus I ke siklus II. Hasil penelitian tersebut diklasifikasikan, dan disusun untuk pencapaian nilai atau hasil akhir.

Dalam penelitian tindakan kelas, selain menyajikan analisis data kuantitatif juga menampilkan data kualitatif. Data kualitatif berupa hasil pengamatan dan wawancara selama kegiatan penelitian berlangsung dideskripsikan secara kualitatif. Data hasil observasi dihitung berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Beberapa kategori untuk data hasil observasi adalah kategori rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Selanjutnya kategori untuk hasil observasi tersebut didistribusikan dalam bentuk angka, yaitu 1 berarti rendah, 2 berarti cukup atau sedang, 3 berarti tinggi, dan 4 berarti sangat tinggi. Selanjutnya, nilai tiap item observasi dijumlahkan, kemudian dibagi dengan jumlah item observasi.

Instrumen tes digunakan untuk mengetahui keterampilan menulis siswa setelah proses belajar-mengajar yang akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Dari hasil tes dapat diketahui nilai rata-rata siswa untuk kemudian dibandingkan dengan nilai awal sebelum dilakukan penelitian. Nilai masing-masing siswa diperoleh dari jumlah skor perolehan, kemudian dibagi dengan jumlah aspek penilaian. Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil tes menulis karang siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prasiklus

Pelaksanaan kegiatan prasiklus merupakan tindakan awal untuk memperoleh data riil di lapangan. Tindakan ini dilakukan agar tidak hanya mengandalkan hasil pengamatan dan obeservasi bersama guru mata pelajaran sebagaimana telah diungkapkan pada bagian pendahuluan.

Kegiatan prasiklus dilaksanakan selama 2 jam pelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang disiapkan mengacu pada KTSP SD Negeri Depok 1, dengan menggunakan metode ceramah dan metode tugas. Demikian halnya dalam proses belajar-mengajar,

pembelajaran dilaksanakan berdasarkan rencana yang telah disusun dan disetujui oleh guru Bahasa Indonesia sebagai kolaborator.

Metode ceramah sebagaimana disebutkan di atas, digunakan untuk menjelaskan kegiatan menulis karangan berdasarkan pengalaman. Sedangkan metode tugas diterapkan untuk memberikan tugas kepada siswa, yaitu menulis karangan berdasarkan pengalaman. Aspek penilaian pada kegiatan prasiklus ini masih terbatas pada aspek-aspek penilaian yang sering digunakan oleh guru. Aspek-aspek penilaian tersebut adalah kesesuaian pengembangan kerangka karangan, keterpaduan kalimat, pilihan kata, dan ejaan.

Setelah melaksanakan tindakan yaitu pembelajaran menulis, guru memberikan tes menulis karangan pada siswa. Hasil tes pada prasiklus adalah rujukan atau pijakan untuk melaksanakan siklus I. Demikian pula dalam pelaksanaan tindakantindakan pada siklus selanjutnya. Hasil tes menulis siswa akan tetap menjadi pedoman bagi rencana dan tindakan selanjutnya.

Pada prasiklus ini, peneliti memperoleh hasil tes keterampilan menulis siswa kelas VA SD Negeri Depok 1 dengan rata-rata 59,1 dengan kategori kurang. Nilai rata-rata pada prasiklus, menunjukkan bahwa keterampilan menulis siswa kelas VA masih tergolong rendah. Berikut ini adalah paparan klasikal hasil tes keterampilan siswa pada prasiklus.

Tabel 1. Klasifikasi dan persentase hasil tes menulis prasiklus

No	Kategori	Nilai	Jlh Pesdik	%
1	Sangat Baik	85-100	0	0,0%
2	Baik	70-84	5	16,67%
3	Cukup	60-69	8	26,67%
4	Kurang	50-59	17	56,66%
5	Sangat Kurang	0-49	0	0,0%
Jumlah		-	30	100%
Rata-Rata		59,1		
Jumlah Tuntas				43%



Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa dari jumlah 30 siswa, tidak terdapat siswa yang mendapat nilai berkategori sangat kurang (0%). Terdapat 17 siswa yang mendapat nilai berkategori kurang (56,6%); Terdapat 8 siswa yang mendapat nilai berkategori cukup (26,7%); dan hanya terdapat 5 siswa yang memperoleh nilai berkategori baik (16,7%). Sedangkan, kategori sangat baik, belum ada siswa yang mencapainya (0%). Siswa yang mencapai KKM, hanya berjumlah 13 orang atau 43,3%.

Dengan kondisi keterampilan menulis siswa yang masih kurang, dipandang perlu untuk melakukan suatu tindakan, yaitu menerapkan metode *CIRC*. Tindakan yang dilaksanakan dengan menerapkan metode *CIRC* tersebut dimaksudkan untuk melakukan perbaikan dan peningkatan keterampilan menulis siswa. Oleh karena itu, peneliti dan guru mata pelajaran merencanakan pelaksanaan tindakan yaitu siklus I. Pelaksanaan siklus II, dan siklus selanjutnya akan ditentukan sesuai dengan hasil refleksi siklus I, dan siklus selanjutnya. Berikut ini adalah penjabaran pelaksanaan tindakan pada siklus I.

2. Siklus I

Siklus I terdiri dari dua tindakan dalam menerapkan metode *CIRC*. Frekuensi tindakan atau pertemuan, dilaksanakan sebanyak dua kali. Pertemuan I, dilaksanakan pada hari Senin, 30 Agustus 2010. Sedangkan pertemuan II, dilaksanakan pada hari Selasa, 31 Agustus 2010.

Pada siklus I dilaksanakan sejumlah kegiatan antara lain: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, evaluasi, dan refleksi pelaksanaan siklus I. Dari hasil tes diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Klasifikasi dan persentase hasil tes menulis siklus I

No	Kategori	Nilai	Jlh Pesdik	%
1	Sangat Baik	85-100	0	0%
2	Baik	70-84	6	20%
3	Cukup	60-69	15	50%
4	Kurang	50-59	9	30%
5	Sangat Kurang	0-49	0	0%

Jumlah	-	30	100%
Rata-Rata	64,8		
Jumlah Tuntas			70%

Berdasarkan tabel 5 di atas diperoleh jumlah siswa yang telah mencapai angka KKM sebanyak 21 orang atau 70%. Selain itu, angka 64,8 yang diperoleh pada siklus I, telah melewati kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran bahasa Indonesia sebesar 60. Namun demikian, angka tersebut belum menunjukkan suatu keberhasilan dalam pelaksanaan tindakan karena jumlah siswa yang mencapai angka KKM belum mencapai 75%.

Setelah melakukan tindakan pada siklus I, peneliti melakukan refleksi bersama kolaborator pada hari Kamis, 23 September 2010. Berdasarkan hasil tes menulis karangan, wawancara, dan observasi diperoleh hasil refleksi, seperti berikut ini.

Pertama, hasil tes menulis siswa telah mengalami peningkatan dengan rata-rata pada siklus I sebesar 64,8. Keterampilan menulis siswa meningkat dalam kategori cukup (sebelumnya tergolong dalam kategori kurang, dengan ratarata sebesar 59,1). Secara rata-rata, angka 64,8 yang diperoleh pada siklus I, telah melewati kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu 60. Angka tersebut belum menunjukkan suatu keberhasilan dalam pelaksanaan tindakan.

3. Siklus II

Berdasarkan rekomendasi hasil refleksi pada siklus I, maka perlu dilakukan suatu upaya lanjutan, yaitu siklus II. Perlunya tindakan lanjutan pada siklus II ini dikarenakan keterampilan menulis siswa kelas VA SD Negeri Depok 1, belum maksimal. Dengan kata lain, belum mencapai target yang diharapkan yakni 75% siswa mencapai KKM 60. Singkatnya, Hasil yang diperoleh pada siklus I, belum tergolong dalam kategori baik atau memuaskan. Karena itu, pelaksanaan siklus II mutlak diperlukan. Penjelasan selanjutnya adalah sejumlah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan pada siklus II.



Seperti pada siklus I, siklus II juga dilalui dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan reklesi tindakan. Namun, titik beda antara siklus I dan II adalah fokus pada perbaikan siklus I sesuai hasil refleksi. Pada siklus II, hasil yang dicapai siswa setelah pembelajaran mengalami peningkatan. Peningkatan tergolong dalam baik, karena siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran pertemuan I, dengan menggunakan sarana laptop/LCD. Pada pertemuan II, sarana tersebut tidak dipergunakan lagi. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran menulis lebih difokuskan pada ranah praktis. Hasil tes menulis pada siklus II diperoleh rata-rata sebesar 74,8. Data riil, hasil tes menulis siswa siklus II, dapat dilihat pada tabel 7.

Berdasarkan data riil hasil tes menulis pada pertemuan II, maka dapat dijabarkan klasifikasi jumlah siswa yang memperoleh nilai berkategori sangat sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Untuk kategori sangat baik belum terdapat siswa yang mencapainya (0%); Untuk kategori baik terdapat 28 siswa yang mencapainya (93,3%). Untuk kategori cukup, terdapat 2 siswa yang mencapainya (6,7%), dan untuk kategori kurang, dan sangat kurang tidak terdapat lagi siswa yang mencapainya.

Tabel 3. Klasifikasi dan persentase hasil tes menulis siklus II

No	Kategori	Nilai	Jlh Pesdik	%
1	Sangat Baik	85-100	0	0,0%
2	Baik	70-84	28	93,3 %
3	Cukup	60-69	1	3,33%
4	Kurang	50-59	1	3,33%
5	Sangat Kurang	0-49	0	0,0%
Jumlah		-	30	100%
Rata-Rata		74,8		
Jumlah Tuntas				96,6%

Berdasarkan hasil tes menulis pada siklus II, diperoleh rata-rata untuk siklus I sebesar 74,8. Dengan demikian, angka rata-rata 74,8 yang diperoleh pada siklus II, telah melewati kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran

bahasa Indonesia sebesar 60. Dengan kata lain, berdasarkan hasil tes tersebut, tindakan yang dilakukan dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan ini, ditandai dengan meningkatnya hasil tes keterampilan menulis siswa dari kategori cukup atau rata-rata 64,8 pada siklus I menjadi 74,8 pada siklus II. Selain itu, terdapat 29 atau 96,6% siswa telah mencapai nilai KKM 6.

Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dilaksanakan oleh peneliti selama dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Jumlah pertemuan setiap siklus dua kali pertemuan, dengan durasi lima jam pelajaran atau 5 x 35 menit.

Setelah melaksanakan tindakan pada siklus I, siklus II, dan analisis terhadap hasil tes, dan nontes maka diperoleh hasil bahwa implementasi metode *CIRC* dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa SD Negeri Depok 1. Pada bagian pembahasan ini akan diuraikan dua hal pokok yaitu 1) kualitas proses pembelajaran menulis dengan mengacu pada pelaksanaan pembelajaran dengan metode *CIRC*, dan data nontes berupa hasil wawancara dan observasi. 2) Peningkatan keterampilan menulis siswa, dengan mengacu pada hasil tes menulis pada parsiklus, siklus I, dan siklus II.

Proses pembelajaran dengan menggunakan metode *CIRC* telah dilaksanakan dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tahap-tahap inti dalam mengimplementasikan metode tersebut. Tahap-tahap inti tersebut adalah 1) membentuk siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5-6 orang; 2) guru mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan media bahan cerita yang telah diperkenalkan sebelumnya; 3) siswa bekerja sama dalam kelompok untuk berdiskusi, membacakan media bahan cerita, menemukan ide pokok tiap paragraf, dan mengembangkan paragraf tersebut secara mandiri, bebas, dan kreatif; dan 4) Beberapa siswa diminta untuk membacakan hasil karangan di depan kelas.

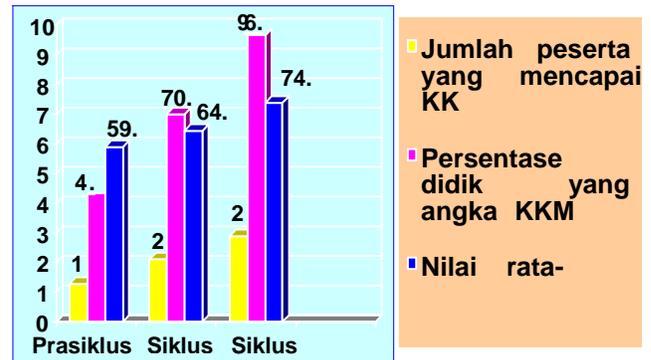
Setelah melaksanakan kegiatan-kegiatan dengan menerapkan metode tersebut, siswa



berpendapat melalui wawancara bahwa mereka merasa senang dan antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis. Siswa, merasa senang berdiskusi dalam kelompok dengan menggunakan media bahan cerita yang menarik. Selain itu, siswa merasa beruntung karena dapat belajar menulis karangan dengan lebih baik lagi. Meskipun pada pihak lain, masih terdapat beberapa kesalahan dalam tataran praktis, yang ditandai dengan masih adanya kesalahan penggunaan ejaan, diksi, pengulangan kata yang sama. Akan tetapi, hal tersebut dapat diperbaiki melalui pelaksanaan pembelajaran menulis selanjutnya dengan memberi penekanan pada kegiatan praktis.

Pembahasan yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan menulis mengacu pada hasil tes menulis siswa pada prasiklus, siklus I, dan siklus II. Dari hasil tes menulis siswa kelas VA SD Negeri Depok 1, menunjukkan adanya peningkatan. Pada prasiklus, keterampilan menulis siswa berada dalam kategori kurang, dengan rata-rata nilai yang diperoleh sebesar 59,1. Jumlah siswa yang mencapai angka KKM adalah 13 orang, dengan persentase sebesar 43,3%. Kemudian, pada siklus I, keterampilan menulis siswa mengalami peningkatan dengan rata-rata nilai yang diperoleh, yakni 64,8. Jumlah siswa yang mencapai angka KKM pada siklus I adalah 21 orang, dengan persentase pencapaian KKM sebesar 70%. Persentase dan angka tersebut, tergolong dalam kategori cukup. Sedangkan, pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 74,8. Adapun jumlah siswa yang mencapai angka KKM adalah 29 orang, dengan persentase sebesar 96,6% atau 28 orang. Agar lebih jelas berikut ini disajikan gambar dan tabel peningkatan nilai rata-rata keterampilan menulis siswa, dari prasiklus, siklus I, dan siklus II.

Gambar 1. Diagram Perbandingan Hasil Tes Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II.



Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui adanya peningkatan keterampilan menulis siswa. Pada prasiklus, nilai rata-rata siswa hanya berjumlah 59,1 atau kategori kurang. Kemudian, setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I, diperoleh hasil yang meningkat menjadi 64,8. Sedangkan, pada siklus II hasil tes menulis siswa meningkat signifikan hingga mencapai kategori baik dengan nilai rata-rata sebesar 74,8. Akan tetapi, terdapat seorang siswa, yang perolehan nilai hasil tes menulis karangan hingga pada siklus II tidak mencapai angka KKM. Siswa tersebut, cukup sulit dalam mengembangkan karangan, cenderung pasif, dan terlihat asyik sendiri. Pada pelaksanaan siklus, guru telah memberi perhatian khusus kepada siswa tersebut. Bentuk perhatian khusus yang diberikan adalah memicu ide atau pikiran siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan pengembangan karangan. Selain itu, guru memberikan penjelasan cara mengembangkan karangan. Melalui pola pendekatan individual tersebut, keterampilan menulis siswa mengalami peningkatan, namun tidak tergolong dalam kategori cukup sesuai standar KKM. Persoalan mendasar yang dialami siswa tersebut adalah kesulitan dalam baik dalam berdiskusi maupun dalam mengembangkan karangan. Kecenderungan untuk bersikap pasif, dan asyik sendiri cukup berpengaruh pada kurang optimalnya peningkatan keterampilan menulis siswa. Pada sisi yang lain, siswa memiliki keterampilan dan hanya dapat diatasi dengan pemberian pendampingan intensif yang kontinu.



Meskipun demikian, secara keseluruhan telah terjadi keberhasilan peningkatan keterampilan menulis siswa kelas VA SD Negeri Depok 1, dengan mengimplementasikan metode CIRC. Pada siklus I, terjadi peningkatan sebesar 5,7 dari nilai rata-rata prasiklus sebesar 59,1 menjadi 64,8. Pada siklus II peningkatan keterampilan menulis siswa adalah 10,0. Angka ini, diperoleh dari nilai rata-rata pada siklus I sebesar 64,8 menjadi 74,8. Secara totalitas, keterampilan menulis siswa kelas VA SD Negeri Depok 1 meningkat 15,7 dari nilai rata-rata siklus II sebesar 74,8 dikurangi dengan nilai rata-rata prasiklus sebesar 59,1.

Data-data yang disajikan merupakan implikasi positif dari pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan sehingga keterampilan menulis siswa dapat meningkat.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada siswa kelas VA SD Negeri Depok 1 kabupaten Sleman, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode CIRC dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa. Peningkatan keterampilan menulis siswa kelas VA tersebut diketahui dari meningkatnya angka rata-rata perolehan dari 59,1; 64,8 hingga mencapai angka 74,8. Dengan demikian, jumlah peningkatan nilai rata-rata keterampilan menulis siswa kelas VA SD Negeri Depok 1 adalah 15,7.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anggoro, T. (2002). *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- [2] Rosidi, I. (2009). *Menulis...Siapa Takut?*. Yogyakarta: Kanisius.
- [3] Sugiyono (2009). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- [4] Arikunto, S. (2005). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [5] Suparno & Yunus, M. (2008). *Keterampilan Dasar Menulis*. Universitas Terbuka: Jakarta.

- [6] Slavin, R. (2008). *Cooperative Learning (Teori, Riset, dan Praktik)*. Bandung: Nusa Media.
- [7] Suparno, P. (2004). *Teori Intelligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- [8] Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- [9] Zusela. (1996). Perbandingan Menulis Guru-guru SD DKI Jakarta yang Berlatar Belakang Pendidikan Penyetaraan D-II PGSD, SPG, dan Non SPG. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*. 1(1).



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN